



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memerlukan teori yang relevan untuk dapat menjawab masalah penelitian ini. Setiap teori yang akan dibahas pada bab ini akan menjadi landasan bagi penulis dalam melakukan analisis terhadap objek penelitian. Teori adalah seperangkat konsep, penjelasan, dan ilmu-ilmu dari beberapa aspek pengalaman manusia (Littlejohn dan Foss, 2009:22).

Pada bab ini teori akan dipaparkan secara sistematis sehingga membentuk kerangka pemikiran untuk melakukan penelitian.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penulis telah mencari beberapa penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dicari ialah penelitian yang menggunakan teori Hermeneutika. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa teori ini benar dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

Penelitian pertama ialah berjudul "Mewujudkan Hak Legal Alam Sebagai Salah Satu Upaya Nyata Pelestarian Alam: Pemahaman Tentang Alam Melalui Hermeneutika Gadamer." Penelitian ini disusun pada Juli 2008 oleh Rangga

Wisnumerta, mahasiswa fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, dengan program studi Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia.

Penelitian tersebut dibuat menggunakan teori hermeneutika untuk menafsirkan teks. Dalam penelitian ini penulis mengandaikan alam sebagai sebuah teks yang tersusun atas fenomena-fenomena yang dapat diamati.

Melalui pengamatan terhadap lingkungan, realitas yang tampak ialah kurangnya kepedulian manusia terhadap kelestarian alam seperti banyaknya hutan-hutan yang ditebang untuk dibuat suatu bangunan dan sebagainya. Kemudian, peneliti berusaha mencari pemahaman baru terhadap alam melalui hermeneutika untuk melindungi alam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa alam juga memiliki hak asasi, melalui prinsip radikal non-antroposentris. Hal ini ditujukan untuk merubah sudut pandang manusia bahwa tidak hanya manusia yang memiliki hak asasi, alam pun juga memiliki hak asasi untuk dijaga kelestariannya.

Penelitian kedua ialah berjudul "Membaca Jejak, Mengkonstruksi Makna: Tinjauan Hermeneutika dalam Novel *Arxipelag Gulag* Karya Aleksander Isaevič Solženicyn." Penelitian ini disusun pada tahun 2008 oleh Hendra Kaprisma, mahasiswa fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan penggambaran metafora yang diperoleh melalui ayat-ayat *Perjanjian Baru* dalam *Arxipelag Gulag*. Hal ini

dilakukan untuk memberikan diskursus baru dalam pengkajian kesusastraan Uni Soviet.

Dalam penelitian ini, salah satu teori utama yang digunakan ialah hermeneutika. Dengan menggunakan teori tersebut, peneliti menafsirkan ayat-ayat *Perjanjian Baru* dalam novel *Arxipelag Gulag*.

Hasil dari penelitian itu adalah mengungkapkan interpretasi yang menyeluruh dari teks ayat-ayat *Perjanjian Baru* tersebut, yaitu mengacu pada perlawanan terhadap rezim komunis.

Dari kedua penelitian terdahulu di atas dapat terlihat bahwa teori hermeneutika merupakan teori yang dapat digunakan dalam penelitian, terutama untuk menafsirkan teks atau realitas yang ada (*being*). Oleh karena itu, penulis dapat dengan yakin menggunakan teori hermeneutika dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu ialah pada objek penelitian. Penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan teori hermeneutika untuk mengupas permasalahan mengenai suatu budaya. Namun, kali ini penulis mencoba untuk menerapkan teori hermeneutika untuk menafsirkan realitas yang terdapat pada media massa, khususnya realitas yang terdapat dalam kover Majalah Berita *Trust*.

## 2.2 Hermeneutika

Secara harafiah, hermeneutika dapat didefinisikan sebagai penafsiran naskah yang sengaja dan hati-hati, merupakan dasar bagi tradisi fenomenologis dalam penelitian pesan (Littlejohn dan Foss, 2009:193). Hermeneutika dalam bahasa inggris adalah *hermeneutic*. Berdasarkan etimologinya, hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuō* yang memiliki arti "saya menafsirkan" (Putra, 2012:74).

Terminologi hermeneutika berasal dari nama Hermes. Ia adalah seorang utusan dewa yang memiliki tugas membawa pesan Zeus kepada manusia. Hermes memiliki kemampuan untuk menafsirkan bahasa dewa menjadi bahasa manusia, sehingga manusia dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh para dewa. Tugas yang dilakukan hermes adalah menjembatani pemikiran atau alam dewa dengan pemikiran atau alam manusia (gap ontologis). Tugas yang dilakukan hermes tersebut diaplikasikan ke dalam bentuk teori, menjadi teori hermeneutika. Jadi tugas hermeneutika ialah menjembatani gap antara ontologi (realitas) dengan apa yang tampak di permukaan (fenomena) (Putra, 2012:74).

Teori hermeneutika adalah kajian tentang pemahaman, khususnya melalui penafsiran sistematis mengenai tindakan dan teks (Baran dan Davis, 2010:15). Dalam Kamus Filsafat yang ditulis oleh Lorens Bagus (2005:283) mengartikan hermeneutika sebagai ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya, baik objektif (arti gramatikal kata-kata dan variasi-variasi historisnya), maupun subjektif (maksud pengarang).

Dalam tradisi hermeneutika, yang dimaksud dengan teks adalah realitas yang tampak. Segala sesuatu yang *being* (ada sesungguhnya) merupakan realitas yang biasa disebut teks (Putra, 2012:74 dan 78).

Pada awalnya, hermeneutika diadopsi sebagai sebuah kajian untuk menafsirkan Alkitab, yang merupakan kitab suci Agama Kristen. Penafsiran tersebut dilakukan untuk mengetahui pesan yang dimaksudkan oleh penulis asli dari teks, dengan melihat konteks kapan, di mana, lingkungan sosial budaya, serta ciri tekstual atau struktur sastranya.

Manusia sebagai individu tidak dapat terpisah dari segala tindakan menganalisis dan menafsirkan. Proses penafsiran merupakan hal yang alami sebagai bagian dari kehidupan manusia sehari-hari (Littlejohn dan Foss, 2009:198).

Dalam proses penafsiran, seseorang selalu dipengaruhi oleh pengalaman, sejarah, dan tradisi yang dimilikinya. Sehingga interpretasi yang dilakukan tidak selalu benar-benar objektif. Dalam hermeneutika, penafsir adalah subjek yang tidak dapat dihindarkan, di balik pemikiran penafsir terdapat kemungkinan adanya prasangka (*prejudice*). Melalui prasangka tersebut, proses penafsiran mulai dilakukan dengan mencari kebenaran yang dapat menjelaskan benar tidaknya prasangka tersebut (Putra, 2012:73)

Menurut Littlejohn dan Foss (dalam Morissan dan Wardhani, 2009:124), hermeneutika dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu hermeneutik teks dan

hermeneutik sosial atau budaya. Hermeneutik teks adalah untuk memahami teks. Hermeneutik sosial atau budaya adalah untuk menginterpretasikan tindakan.

Penafsiran dalam hermeneutika teks umumnya menganggap teks yang diteliti adalah kata-kata tertulis. Namun, sebenarnya teks adalah realitas yang tampak sebagai petunjuk dari suatu hal. Dalam menafsirkan teks (realitas) terdapat interaksi antara penafsir dengan teks yang ditafsirkan, untuk mendapatkan makna sesungguhnya (*sensus plenior*) dari segala sesuatu yang "ada" (*being*). Penafsiran tersebut merupakan upaya untuk menemukan *true conditions* atau tingkatan tertinggi yang melampaui apa yang kelihatan (Putra, 2012:78).

Metode hermeneutika merupakan penafsiran teks atau realitas secara rasional, yaitu menggunakan akal budi dan pengalaman yang dikuasai oleh penafsir. Namun, metode ini tidak semata-mata berdasarkan pengalaman yang dimiliki penafsir, tetapi makna *true condition* baru dapat dipahami apabila dikaitkan dengan kesadaran sejarah, yaitu latar belakang dari teks, ketika teks (realitas) tersebut dituliskan (Putra, 2012:79).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan hermeneutika adalah mengetahui hakikat dari suatu realitas. Hal itu dilakukan melalui upaya rasional menafsirkan teks atau realitas untuk mengungkapkan makna sesungguhnya (*sensus plenior*) dari segala sesuatu yang ada (*being*). Sejarah yang terkait dengan teks atau realitas tersebut sangat penting untuk dipahami, karena dapat membantu menjelaskan *true conditions* dari realitas

tersebut. Jadi dalam menafsirkan teks atau realitas, perlu dilakukan secara intertekstual (Putra, 2012:83).

Intertekstual adalah sebuah istilah yang menyatakan bahwa suatu teks atau ungkapan dibentuk oleh teks yang ada sebelumnya, teks tersebut saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks mengantisipasi lainnya (Eriyanto, 2006:305).

Untuk melakukan penafsiran dalam teori hermeneutika, St. Origenes (dalam Putra, 2012:75) sebagai orang yang mengembangkan studi interpretasi Kitab Suci menyumbangkan pemikirannya mengenai interpretasi secara sistematis, yaitu berupa segitiga tingkatan makna. Konsep segitiga tingkatan makna ini terdiri dari:

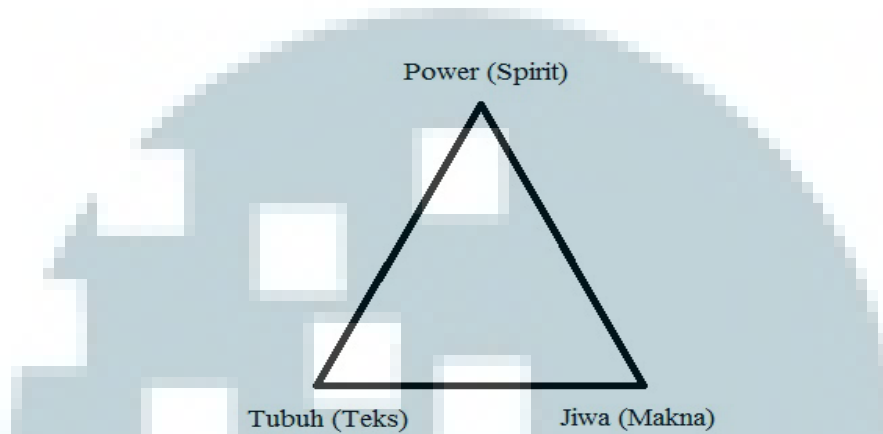
1. Tubuh, yaitu teks tertulis.
2. Jiwa, yaitu dimensi makna dari teks.
3. Power, semangat yang dapat menggerakkan orang (afeksi, kognisi, dan *behavioral*).

St. Origenes (185-254) dari Aleksandria membuat konsep segitiga tingkatan makna ini untuk mencerminkan tahap yang lebih maju kepada pemahaman Kitab Suci secara lebih menyeluruh dan mendekati *sensus plenior* (Putra, 2012:75).



**Gambar 2.1**

**Segitiga Tingkatan Makna**



Hermeneutika sebagai metode penelitian komunikasi memiliki langkah-langkah sebagai berikut (Putra, 2012:79):

1. Menetapkan *being* atau objek material (teks, objek, fenomena) yang hendak diselidiki atau diamati.
2. Berusaha menafsirkan *being* tersebut dengan mengikuti segitiga tingkatan makna.
3. Berupaya mencari *sensus plenior* (hakikat terdalam/*true condition*) dari *being* tersebut.
4. Jika penafsir telah sampai pada *sensus plenior*, yaitu berhasil menjadi jembatan (*mediator/messenger*) seperti Hermes yang menjembatani jarak ontologis realitas sesungguhnya dengan apa yang tampak, maka hermeneutika sudah sampai pada metode kualitatif: menemukan makna terdalam dari segala sesuatu yang ada (*being*).

### 2.3 Majalah

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia menjelaskan bahwa kata majalah berasal dari bahasa Arab, yaitu *majallah*. Kata *magazine* dalam bahasa Inggris juga berasal dari bahasa Arab, yaitu *mahazine*, yang berarti gudang. Kemudian arti kata tersebut menjadi "gudang pengetahuan" (2004:42).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca. Menurut waktu penerbitannya, majalah dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulanan, mingguan, dan sebagainya (2007:698).

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, majalah adalah suatu penerbitan berkala yang menyajikan liputan jurnalistik, artikel berisi informasi dan opini yang membahas berbagai aspek kehidupan. Ada kalanya pemuatan tulisan dalam majalah hanya dimaksudkan sebagai hiburan. Majalah pada umumnya dalam bentuk berjilid. Kover depannya dapat berilustrasi foto, gambar atau lukisan, tetapi dapat pula berisi daftar isi atau artikel utama (2004:42).

Menurut sejarah, majalah pertama di dunia adalah *The Review* yang diterbitkan pada tahun 1704 oleh Daniel Defoe (1659-1731). Kemudian pada tahun 1731 Edward Cave menjadi orang pertama yang menggunakan kata *magazine*, dengan menerbitkan *Gentleman's Magazine*. Majalah tersebut diterbitkan hingga tahun 1907 (2004:43).

Sedangkan sejarah majalah di Indonesia dimulai menjelang dan pada awal kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1945, sebuah majalah bulanan dengan nama *Pantja Raja* diterbitkan di Jakarta dengan prakata dari Ki Hajar Dewantoro sebagai Menteri Pendidikan pertama RI. Majalah ini dipimpin oleh Markoem Djojohadisoeparto (MD). Kemudian Arnold Monoutu dan dr.Hassan Missouri menerbitkan majalah mingguan *Menara Merdeka* pada bulan Oktober 1945 di Ternate. Majalah ini memuat berita-berita hasil siaran Radio Republik Indonesia. *Menara Merdeka* dikenal sebagai majalah yang berani dan tegas mengemukakan kaum Republikan setempat di tengah keganasan serdadu Belanda dan menyerukan persatuan bangsa Indonesia. *Menara Merdeka* bertahan hingga usia 5 tahun, yaitu 1950 (Ardianto, dkk, 2007:117).

Berikut adalah perjalanan sejarah majalah di Indonesia (Ardianto, dkk, 2007:118-119):

1. Awal Kemerdekaan

Majalah *Revue Indonesia* diterbitkan oleh Soemanang, SH. Salah satu edisi majalah tersebut pernah mengemukakan gagasan perlunya koordinasi penerbitan surat kabar yang jumlahnya sudah mencapai ratusan. Tujuannya adalah menghancurkan sisa-sisa kekuasaan Belanda, mengobarkan semangat perlawanan rakyat terhadap bahaya penjajahan, menempa persatuan nasional untuk keabadian kemerdekaan bangsa, dan penegakan kedaulatan rakyat.

## 2. Zaman Orde Lama

Nasib majalah pada masa orde lama hampir serupa dengan nasib surat kabar pada saat Peperting (Penguasa perang Tertinggi) mengeluarkan pedoman resmi untuk penerbit surat kabar dan majalah di seluruh Indonesia. Inti dari pedoman tersebut mengatakan bahwa surat kabar dan majalah wajib menjadi pendukung, pembela, atau alat penyebar "Manifesto Politik" yang merupakan haluan negara dan program pemerintah pada saat itu. Perkembangan majalah pada masa ini tidak terlalu baik, karena majalah yang terbit relatif sedikit. Menurut sejarah, beberapa majalah yang terbit masa itu, seperti *Star Weekly* dan *Geledok* hanya mampu bertahan beberapa bulan saja.

## 3. Zaman Orde Baru

Pada awal orde baru (1966), banyak majalah yang terbit dalam berbagai macam jenis, yaitu majalah *Selecta* pimpinan Sjamasyuddin Lubis, majalah *Horison* pimpinan Mochtar Lubis, *Panji Masyarakat* dan majalah *Kiblat*. Kemudian dalam kurun waktu 1971 sampai 1980 majalah mengalami pertumbuhan. Hal ini sejalan dengan kondisi perekonomian bangsa Indonesia yang semakin baik, serta tingkat pendidikan masyarakat yang semakin maju.

## 4. Masa Reformasi

Pada masa ini Surat Izin Penerbitan Usaha Pers (SIUPP) sudah tidak diperlukan lagi. Hal ini membuat terbitnya berbagai majalah baru yang sesuai dengan tuntutan pasar. Selain bertambahnya jumlah majalah yang

terbit, muatan isi majalah di Indonesia juga mengalami perubahan. Beberapa majalah *frenchise* dari luar negeri seperti *Cosmopolitan*, *FHM*, *Maxim*, *Eve*, *Cleo*, *Herworld*, *Harper's Bazaar*, *Good Housekeeping*, *Playboy* memuat penampilan kover dan artikel-artikelnya cukup berani untuk ukuran pembaca Indonesia. Sistem nilai yang berbeda antara masyarakat Indonesia dengan Amerika Serikat, negara asal Majalah *Playboy*, membuat majalah pria dewasa ini sempat ditolak keberadaannya di Indonesia melalui aksi demo yang brutal dari beberapa ormas agama.

Majalah merupakan media yang lebih dahulu melakukan jurnalisme interpretatif dibandingkan koran atau pun kantor-kantor berita. Interpretasi adalah sajian utama bagi majalah. Sejak lama, aneka majalah sengaja menyajikan tinjauan atau analisis terhadap suatu peristiwa secara mendalam, dan itulah hakikat dari interpretasi (Rivers, 2008:2012).

Ardianto (2007:121-123) menjelaskan karakteristik atau kelebihan majalah dibandingkan surat kabar, yaitu:

1. Penyajian lebih dalam

Frekuensi terbit mingguan, dwi mingguan, dan bulanan memungkinkan penyampaian informasi lebih mendalam.

## 2. Nilai aktualitas lebih lama

Nilai aktualitas majalah bisa sampai satu minggu, sedangkan nilai aktualitas surat kabar hanya berumur satu hari. Karena pada umumnya majalah yang terbit dua atau tiga hari lalu tidak dianggap usang.

## 3. Gambar atau foto lebih banyak

Foto-foto yang ditampilkan majalah merupakan daya tarik tersendiri, terlebih lagi foto tersebut bersifat eksklusif.

## 4. Kover sebagai daya tarik

Kover adalah daya tarik dari majalah yang dapat menunjukkan ciri suatu majalah. Melalui gambar dan isi kover majalah, pembaca dapat mengetahui isi laporan utama majalah tersebut.

Suatu majalah umumnya memiliki segmentasi khalayak yang dituju, misalnya untuk pembaca anak-anak, remaja, dewasa, ataupun sasaran pembaca berdasarkan profesi, hobi, dan sebagainya. Oleh karena itu majalah dapat dikategorikan berdasarkan pengkhususan isinya. Berikut adalah kategorisasi majalah beserta contohnya (Ardianto, dkk., 2007:119-120):

**Tabel 2.1 Jenis-jenis Majalah**

No	Jenis Majalah	Contoh
1.	Majalah berita	Tempo, Gatra, dan <i>Trust</i>

2.	Majalah keluarga	Ayahbunda, <i>Parenting</i> , dan <i>Good House Keeping</i>
3.	Majalah wanita	Femina, Kartini, dan <i>Cosmopolitan</i>
4.	Majalah pria	FHM, <i>Playboy</i> , dan <i>Popular</i>
5.	Majalah remaja wanita	Gadis dan Cosmogirl
6.	Majalah remaja pria	Hai
7.	Majalah anak- anak	Bobo, Ganesha, dan Fantasi
8.	Majalah ilmiah populer	Prisma dan <i>National Geographic</i>
9.	Majalah umum	Intisari dan <i>Reader's Digest</i>
10.	Majalah hukum	Forum Keadilan
11.	Majalah pertanian	Trubus
12.	Majalah humor	Humor
13.	Majalah olah raga	Bolavaganza dan <i>Golf Digest</i>
14.	Majalah agama	Amanah dan Ummat
15.	Majalah berbahasa daerah	Mangle (Sunda, Bandung) Djaka Lodang (Jawa, Yogyakarta)
16.	Majalah hobi	<i>Fotoplus</i> , <i>Snap</i> (majalah fotografi)  Mobilmotor, <i>Motoplus</i> (majalah otomotif)

		<i>Cinemagz, Movie Monthly</i> (majalah film)
17.	Majalah musik	<i>Trax, Rolling Stones, dan Ripple</i>
18.	Majalah profesi	Majalah yang diterbitkan oleh asosiasi profesi yang isinya spesifik mengenai profesi tersebut.

### 2.3.1 Majalah berita

Salah satu jenis majalah yang ada saat ini adalah majalah berita atau *newsmagazine*. Majalah berita adalah majalah yang memuat reportase dan ulasan tentang peristiwa dan masalah aktual (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 2004:42).

Dalam penulisan berita, terdapat elemen jurnalisme tradisional yang terdiri dari 6 unsur atau umumnya dikenal dengan 5W+1H (Putra, 2010:51-52). Unsur-unsur tersebut antara lain ialah:

1. Who (Siapa yang terlibat dalam peristiwa?)
2. What (Peristiwa apa yang terjadi?)
3. Where (Dimana peristiwa terjadi?)
4. Why (Mengapa terjadi peristiwa tersebut?)
5. When (Kapan peristiwa terjadi?)
6. How (Bagaimana peristiwa terjadi?)



## 2.4 Teks, Interteks, dan Konteks

Penelitian hermeneutika adalah penelitian untuk menafsirkan suatu teks, yaitu realitas yang ada atau *being*. Dalam menafsirkan teks atau realitas, sangat penting memperhatikan konteks dari realitas yang hendak ditafsirkan. Selain itu, cara untuk menafsirkan teks atau realitas diperlukan juga interteks, yaitu teks yang memiliki hubungan dengan teks yang hendak diteliti. Hal-hal tersebut penting untuk diketahui untuk mendapatkan makna hakiki dari teks atau realitas yang diteliti.

Berikut adalah penjelasan mengenai teks, interteks, dan konteks yang akan diterapkan dalam penelitian:

### 2.4.1 Teks

Salah satu konsep penting dari hermeneutika adalah melihat realitas sebagai sebuah teks. Teks adalah realitas yang tampak dari sesuatu yang ada (*being*) (Putra, 2012:77-78).

Hal itu ditegaskan oleh seorang pakar linguistik, Guy Cook, yang menyatakan teks dapat diartikan sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya (dalam Sobur, 2009:56).

Suatu teks tidak akan berfungsi apabila tidak ada pembaca, penafsir dan pemberi makna. Dalam membaca suatu teks, seseorang akan segera menafsirkan teks tersebut untuk mengetahui makna dari teks tersebut. Dalam proses penafsiran

tersebut akan terjadi dialog imajinatif antara pembaca dengan pengarangnya, meskipun keduanya hidup dalam waktu dan tempat yang berbeda. Melalui hal itu pembaca diperhadapkan dengan sebuah prasangka hermeneutik. Oleh karena itu Komarrudin Hidayat (dalam Sobur, 2009:55) menyarankan kepada pembaca untuk melakukan *counter-prejudice*, yaitu kritis terhadap diri sendiri dan terhadap teks agar penafsiran tersebut tidak menjadi subjektif.

#### 2.4.2 Interteks

Pada dasarnya sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain (Sobur, 2009:53). Misalnya sebuah karya sastra baru mendapat maknanya yang hakiki apabila telah dipelajari kontrasnya dengan karya-karya sebelumnya. Inilah yang disebut interteks, yaitu suatu teks memiliki hubungan dengan teks lain. Suatu teks dapat penuh makna tidak hanya karena memiliki struktur tertentu (suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk) tetapi juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain.

Dalam melakukan penafsiran terhadap suatu teks diperlukan sikap yang kritis untuk mendapatkan makna dari teks tersebut. Oleh karena itu interteks sangat penting dalam melakukan penafsiran, karena suatu teks lahir dari teks-teks lain yang telah ada sebelumnya.

#### 2.4.3 Konteks

Konteks adalah semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana

teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya (Sobur, 2009:56).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian (2007:591).

Fillmore dalam Sobur (2009:56) mengemukakan:

*"The task is to determine what we can know about the meaning and context of an utterance given only the knowledge that the utterance has occurred...I find that whenever I notice some sentences in context, immediately find myself asking what the effect would have been in the context had been slightly different."*

Kutipan di atas menjelaskan pentingnya konteks dalam menentukan makna suatu teks. Karena bila konteks berubah, maka maknanya pun akan berubah.

Konteks pemakaian bahasa pada dasarnya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (Syafi'ie, 1990 dalam Sobur, 2009:57):

1. Konteks fisik

Meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu.

## 2. Konteks epistemis

Latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara (pengirim pesan) maupun pendengar (penerima pesan).

## 3. Konteks linguistik

Terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat.

## 4. Konteks sosial

Relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara dengan pendengar.

UMN

## 2.6 Kerangka Pemikiran

